

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam jangka panjang, tujuan perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya (Fama, 1978 dalam Untung dan Hartini, 2006). Harga saham yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan ke depan. Salah satu cara yang dilakukan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan adalah *earnings management* (manajemen laba) yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu. Tujuan manajemen laba adalah meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan (Scot, 1997: 294 dalam Vinola, 2008).

Adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen dapat menimbulkan masalah-masalah keagenan (*agency cost*). Konflik keagenan dapat memicu munculnya sikap oportunistik manajemen dalam melaporkan laba. Konflik ini juga tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dengan mengorbankan pihak lain, karena walaupun

manajer memperoleh kompensasi dari pekerjaannya, namun pada kenyataannya perubahan kemakmuran manajer sangat kecil dibandingkan perubahan kemakmuran pemilik/pemegang saham (Jensen dan Murphy, 1990 dalam Pratana dan Mas'ud, 2003). Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya oportunistik manajemen akan menyebabkan nilai perusahaan berkurang dimasa yang akan datang karena laba yang dilaporkan semu.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham. Manajer sebagai pengelola mempunyai kewajiban kepada pemilik untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan. Akan tetapi, terkadang informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, dan kondisi ini mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini sebagai pemegang saham). Asimetri informasi dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Richardson, 1998 dalam Arif dan Bambang, 2007).

Tindakan manajemen laba telah muncul dalam beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi pada perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat yang telah diketahui publik secara luas seperti *Enron*, *Merck*, *World Com*, dan *Xerox*. Kasus tersebut menunjukkan bahwa Amerika Serikat yang selama ini dianggap sebagai motor teori pasar ternyata pasar modalnya gagal menerapkan prinsip *corporate governance*.

Kasus serupa juga terjadi di Indonesia, seperti skandal PT. Lippo Tbk yang telah melakukan penyesatan publik dengan laporan keuangan ganda yang berbeda. Dalam laporan keuangan PT. Bank Lippo Tbk, satu laporan yang disampaikan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) dikatakan belum diaudit sedangkan laporan keuangan lainnya yang disampaikan ke publik dikatakan sudah diaudit. Kasus lain yaitu PT. Kimia Farma Tbk. Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. Kurangnya independensi akuntan dan sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan perusahaan memberikan andil dalam kegagalan suatu perusahaan (Porter, 1991 dalam Ratna, 2006).

Corporate governance merupakan isu yang sedang hangat dibicarakan sebagai suatu alat yang bisa memecahkan masalah dalam pengelolaan dan pertanggungjawaban perusahaan modern. *Corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan (Monks dan Minow, 2001 dalam Ratna, 2006). Lebih jauh Shleifer dan Vishny (1997) dalam Gideon (2005) mengemukakan bahwa *corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa *supplier* keuangan atau pemilik modal perusahaan memperoleh pengembalian atau *return* dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana *supplier* keuangan perusahaan melakukan pengendalian terhadap manajer. Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan tersebut.

Strategi tersebut diantaranya juga mencakup strategi penerapan sistem *good corporate governance* dalam perusahaan.

Teori agensi memberikan pandangan bahwa masalah manajemen laba dapat diatasi dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance* yaitu pertama, meningkatkan kepemilikan manajerial (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Vinola, 2008). Kedua, meningkatkan kepemilikan saham oleh investor institusional. Investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang (Moh'd *et al.*, 1998 dalam Pratana dan Mas'ud, 2003). Ketiga, melalui peran monitoring yang dilakukan dewan komisaris independen (Barnhart dan Rosenstein, 1998 dalam Vinola, 2008). Keempat, kualitas audit yang dilihat dari peran auditor yang memiliki kompetensi yang memadai dan bersikap independen sehingga menjadi pihak yang dapat memberikan keputusan terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dilaporkan manajemen (Sekar, 2003 dalam Vinola, 2008). Kelima, melalui peran komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal. Keenam, memperkecil ukuran dewan komisaris. Arif dan Bambang (2007) menyatakan bahwa dewan komisaris yang ukurannya besar kurang efektif dibandingkan dewan komisaris yang ukurannya kecil.

Praktik *corporate governance* tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba seperti penelitian yang dilakukan Darmawati, 2003; Siregar dan Bachtiar, 2004 dalam Vinola, 2008. Konflik keagenan yang mengakibatkan

adanya sifat oportunistik manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan kepada para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Shleifer dan Vishny (1988) dalam Hamonangan dan Mas'ud (2006) menemukan bukti bahwa *Tobin's Q* (nilai perusahaan) meningkat dan kemudian menurun searah dengan peningkatan kepemilikan manajerial.

Stulz (1988) dalam The 2nd National Conference (2008) menemukan bahwa pada tingkat kepemilikan saham oleh manajer dalam jumlah yang rendah, nilai perusahaan akan meningkat karena menurunnya insentif manajer untuk bertindak konsumtif karena adanya pengawasan dari berbagai pihak, tetapi ketika kepemilikan saham perusahaan tinggi maka meningkatnya kepemilikan manajerial akan menimbulkan adanya *management entrenchment* yaitu suatu posisi kepemilikan dimana manajer dapat dengan bebas memaksimumkan utilitasnya tanpa takut adanya akuisisi dari perusahaan lain.

Penelitian yang dilakukan Wilopo dan Sekar (2002) menunjukkan hubungan positif antara kepemilikan manajerial dan kinerja terjadi jika prosentase kepemilikan manajerial antara 5-20 %, apabila kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen melebihi atau kurang 20 %, maka akan berakibat negatif terhadap nilai perusahaan

Hamonangan dan Mas'ud (2006) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan kualitas audit independen berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kualitas audit yang tergabung dalam Big 2

akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Vinola (2008), dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Artinya nilai perusahaan akan meningkat jika diaudit oleh auditor yang berasal dari KAP besar (Big4). Tingkat kepercayaan pihak pemakai informasi keuangan yang diaudit terutama pihak eksternal perusahaan tersebut dipengaruhi oleh kualitas audit dari auditor. Sebagaimana hasil penelitian Jang dan Ling, 1993; Teoh dan Wong, 1993; dan Piot, 2001 dalam Vinola, 2008 bahwa pengguna laporan keuangan lebih percaya pada hasil audit dari auditor yang berkualitas. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan, artinya semakin besar perusahaan semakin besar tingkat nilai perusahaannya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Vinola (2008), penelitian ini meneliti mengenai “PENGARUH *EARNINGS MANAGEMENT* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN: PRAKTIK *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERATING”. Penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini menambah dua variabel dalam mengukur mekanisme *corporate governance* yaitu komite audit dan ukuran dewan komisaris. Tujuannya yaitu supaya monitoring terhadap kinerja manajer dapat lebih efektif sehingga manajer tidak mempunyai kesempatan melakukan tindakan manajemen laba.

Kedua, pada penelitian sebelumnya menggunakan sampel dari berbagai jenis perusahaan (heterogenitas) yaitu semua perusahaan non keuangan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel yang lebih spesifik (homogenitas) yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2004-2007. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana pengaruh hasil penelitian ini terhadap perusahaan manufaktur secara umum.

Ketiga, memperpanjang periode penelitian, peneliti terdahulu menggunakan periode 2004-2006, sedangkan dalam penelitian kali ini menggunakan periode sampel tahun 2004-2007. Penambahan periode pengamatan yang lebih lama supaya data yang didapatkan lebih banyak dan hasil penelitian ini mempunyai daya komparabilitas yang lebih tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah:

1. Apakah *earnings management* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah praktik *corporate governance* yang diproksi dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kualitas audit, dan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah praktik *corporate governance* yang diproksi dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kualitas audit, dan komite audit memiliki pengaruh terhadap hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris mengenai:

1. Pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh praktik *corporate governance* terhadap nilai perusahaan.
3. Pengaruh praktik *corporate governance* terhadap hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat di bidang teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembang teori, terutama kajian akuntansi keuangan mengenai *agency theory* dan *corporate governance* dan konsekuensinya terhadap kinerja keuangan yang di laporkan.

2. Manfaat di bidang praktik

Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan masukan kepada para pemakai laporan keuangan (*stakeholders*) dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami mekanisme *corporate governance* serta praktik manajemen laba, sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan.